



Analisis Pengaruh Kegiatan Tari terhadap Kemampuan Literasi Budaya Anak Usia 5-6 Tahun

Azka Azhara^{1✉}, Elindra Yetti², Sofia Hartati³

Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia^(1,2,3)

DOI: [10.31004/aulad.v7i3.781](https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.781)

✉ Corresponding author:
[azkaazhara300@gmail.com]

Article Info	Abstrak
Kata kunci: <i>Kegiatan tari;</i> <i>Literasi Budaya;</i> <i>Anak Usia Dini</i>	Saat ini literasi budaya menjadi sangat penting dikenalkan karena untuk memperkenalkan budaya khususnya kepada anak usia dini. Melalui kegiatan tari yang diberikan oleh sekolah, menjadi salah satu usaha agar anak usia dini dapat melestarikan budaya Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh kegiatan tari terhadap kemampuan literasi budaya pada anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksperimen. Hasil penelitian ini adalah bahwa terdapat pengaruh dalam kegiatan tari terhadap kemampuan literasi budaya pada anak usia dini. Anak-anak yang mengikuti kegiatan tari memiliki kemampuan literasi budaya yang lebih baik dibandingkan dengan anak-anak yang tidak mengikuti kegiatan tari. Ini terbukti dari hasil analisis data dengan menggunakan paired sample test didapat hasil nilai $0,00 < 0,05$. Dengan begitu, maka terdapat pengaruh antara kegiatan tari dengan kemampuan literasi budaya anak usia 5-6 tahun.
Keywords: <i>Dance Activity;</i> <i>Cultural Literacy;</i> <i>Early Childhood Education</i>	Abstract It is very important to introduce cultural literacy because it is about introducing culture, especially to young children. Through dance activities provided by schools, it is an effort to ensure young children can preserve Indonesian culture. This research aims to see how dance activities influence young children's cultural literacy skills. This research uses quantitative research methods with an experimental approach. The results of this research show that dance activities influence cultural literacy skills in early childhood. Children who take part in dance activities have better cultural literacy skills compared to children who do not take part in dance activities. This is evident from the results of data analysis, which, using a paired sample test, obtained a value of $0.00 < 0.05$. In this way, there is an influence between dance activities and the cultural literacy abilities of children aged 5-6 years.

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari tujuh belas ribu pulau. Sebanyak tujuh belas ribu pulau ini terbentang dari ujung barat ke ujung timur. Akibat tersebar luasnya pulau yang ada di Indonesia ini menyebabkan Indonesia memiliki berbagai macam suku, budaya, kepercayaan, adat istiadat, dan bahasa. Sehingga Indonesia memiliki semboyan Bhineka Tunggal Ika yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu. Apabila setiap warga Indonesia kurang memiliki kesadaran dalam keberagaman bangsanya khususnya keberagaman budaya, maka identitas bangsa yang selama ini dibangun akan musnah (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2022). Namun yang terjadi saat ini adalah banyaknya generasi muda yang tidak mengenali budayanya sendiri

dikarenakan adanya globalisasi sehingga banyaknya budaya luar masuk ke Indonesia. Budaya sebagai identitas bangsa dewasa ini pun telah mulai kabur dan terkikis oleh perkembangan zaman. Seiring berkembangnya zaman menyebabkan semakin banyak perubahan yang terjadi saat ini entah itu karena perubahan pemaknaan, datangnya budaya-budaya baru dan berubahnya cara pandang masyarakat terhadap suatu budaya (Aisara & Widodo, 2020).

Budaya merupakan sebuah sikap serta pola pikir manusia yang menjadi sebuah kebiasaan sehingga diwariskan oleh sekelompok masyarakat tertentu (Septika, 2020). Sedangkan *the United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* mendefinisikan bahwa budaya merupakan sebagai seperangkat karakteristik spiritual, material, intelektual, dan emosional yang unik dari suatu masyarakat atau kelompok sosial, yang melingkupi, tidak hanya seni dan sastra, tetapi juga gaya hidup, cara hidup bersama atau bermasyarakat, sistem nilai, tradisi, dan kepercayaan (UNESCO; 2001). Budaya dan lingkungan anak tidak dapat dipisahkan dari diri anak, karena kebudayaan merupakan ciri khas dan jati diri yang harus dilestarikan secara turun temurun (Sandrock, 2011; Eka Putra & Eliza, 2023). Adapun istilah “budaya” di sini memiliki arti yang lebih luas dari apa yang mudah dipahami dan terlihat sehari-hari seperti bahasa daerah, masakan tradisional, pakaian adat, perayaan dan ritual adat, dan lain-lain (Karmila et al., 2023). Bagi anak-anak, pembelajaran budaya berarti seperti menyerahkan peradaban. Hal ini disebabkan karena perkembangan terus tumbuh dalam diri individu dan setiap masyarakat mewariskan nilai-nilai secara turun-temurun dari generasi ke generasi diantaranya melalui literasi.

Kemampuan literasi pada awalnya merujuk pada keterampilan membaca dan menulis. Namun seiring perkembangan zaman, literasi tidak hanya terbatas pada baca, tulis dan berhitung. Cakupan literasi semakin meluas. Lebih dari itu literasi adalah perwujudan partisipasi anak di dalam lingkungan sosial dan budaya sehingga dapat membentuk cara pandang, pengetahuan, nilai, dan kemampuan komunikasi mereka. salah satu perkembangan dalam literasi yaitu literasi budaya. Konsep literasi budaya pertama kali dibahas oleh Eric Donald Hirsch dalam bukunya ‘Cultural Literacy’ (Hirsch, 1983). Hirsch menyatakan bahwa literasi bukan hanya sekedar membaca atau menulis tetapi budaya juga termasuk ke dalam bagian literasi. Menurut Hirsch, literasi budaya mengacu pada kemampuan untuk terlibat sepenuhnya dengan segala sesuatu yang bersifat budaya dengan memahami tanda, simbol, bahasa, cerita, peribahasa, peristiwa masa lalu, nama, dan tempat (Hirsch, 1983). Literasi budaya merupakan pemahaman, apresiasi, dan keterlibatan dalam berbagai aspek budaya yang ada di sekitar (Iskandar et al., 2024). Literasi budaya yang dimaksud disini yaitu berupa pengenalan budaya setempat (Kobakhidze, 2021). Literasi budaya tidak terbatas pada pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan menafsirkan, menganalisis, dan merespons berbagai bentuk ekspresi budaya (Malawi et al., 2017). Pengembangan literasi budaya diperlukan sebagai landasan adopsi budaya dan proses pembelajaran budaya di komunitas (Saepudin et al., 2018). Dalam hal ini literasi budaya berarti tentang bagaimana memahami suatu budaya sedemikian rupa sehingga seseorang dapat memperlakukan budaya tersebut sebagai pengetahuan dan pengalaman (Hermawati et al., 2020).

Literasi budaya ada karena bentuk dari perlindungan dan pelestarian budaya agar tidak hilang dalam arus globalisasi saat ini. Lebih jauh lagi, pengetahuan dan nilai-nilai dianggap mempunyai dampak nyata terhadap kehidupan masyarakat. Hirsch (1983) menyatakan bahwa aspek tertulis dari kompetensi budaya meliputi bahasa, pakaian, makanan, dan lain-lain. Di sisi lain, aspek literasi budaya yang tidak tertulis mencakup sejarah, nilai-nilai, asumsi dan persepsi tentang benar dan salah, gender dan peran lainnya, ruang pribadi, dan idiom bahasa. Selain itu, aspek kemampuan literasi budaya berupa bahasa, nilai, tradisi, cerita rakyat, musik, tarian, makanan, dan lain sebagainya (Mahardika et al., 2023). Lain daripada itu, aspek kemampuan literasi budaya mencakup toleransi, empati dan menghargai perbedaan yang dapat diajarkan dan dipelajari di sekolah (Lähdesmäki et al., 2021). Literasi budaya terbentuk tentu memiliki tujuan. Ada pun tujuan literasi budaya bertujuan untuk memiliki pemahaman terkait seni dan budaya yang ada. Melalui tarian di dapatkan hasil bahwa dengan mempelajari tari Indonesia, siswa dapat mengetahui keanekaragaman gerak, musik, dan busana dari berbagai daerah di Indonesia (Wahyudi, 2023).

Beberapa tahun terakhir, pemerintah Indonesia juga membuat sebuah Gerakan Literasi Nasional. Diantaranya terdiri dari literasi baca dan tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya dan kewargaan. Setidaknya terdapat enam literasi dasar yang harus diberikan pada anak. Adapun tujuan umum dari Gerakan Literasi Nasional adalah untuk menumbuhkembangkan budaya literasi pada ekosistem pendidikan mulai dari keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam rangka pembelajaran sepanjang hayat sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas hidup (Kemendikbud, 2017). Pengenalan anak pada kegiatan literasi budaya sebagai proses awal bagi anak untuk mengetahui dan memahami identitasnya sebagai bagian dari masyarakat (Permatasari et al., 2017). Dengan demikian, literasi budaya merupakan upaya untuk mengenal dan memahami budaya sebagai identitas yang melekat pada suatu masyarakat. Dengan begitu, penanaman budaya melalui literasi budaya nusantara menjadi langkah strategis untuk melahirkan generasi memiliki sumber belajar dari kearifan lokal dan mengenal identitas bangsanya.

Masa usia dini merupakan masa yang penting untuk mengenalkan literasi budaya. Budaya merupakan salah satu yang harus dikenalkan kepada anak. Adapun cara mengenalkan budaya kepada anak yaitu dengan memberikan pendidikan tentang keragaman budaya yang harus dihargai sehingga norma dan nilai budaya dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya (Haristin, 2024). Pendidikan berakar dari budaya bangsa. Pendidikan

bertugas untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak, pendidik juga memiliki tugas membantu anak untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap kebudayaan sendiri, agar anak tidak melupakan kebudayaannya (Irzinia et al., 2022). Salah satu cara untuk menumbuhkan rasa cinta anak terhadap kebudayaan daerah adalah melalui kegiatan tari. Melalui kegiatan tari tujuan untuk menumbuhkan rasa cinta anak pada budaya terealisasi dengan baik (Azizah et al., 2024). Kesenian tari merupakan budaya yang dilestarikan karena tari memiliki peran penting bagi Masyarakat (Dwi Hartanto et al., 2024). Tari merupakan ekspresi pribadi baik bagi penari maupun koreografernya serta tari dapat menjelaskan budaya suatu Masyarakat setempat melalui gerak, kostum, dan musik. (Indrayuda & Samsuddin, 2021). Hal ini juga sejalan dengan penelitian Azevedo dkk yang menyebutkan bahwa tarian menjadi salah satu bentuk perwujudan dan ekspresi yang paling hakiki gerakan manusia, diperlukan untuk mengembangkan minat siswa, melibatkan mereka semakin banyak dalam budaya tempat tersebut (Azevedo et al., 2021). Tarian mengandung unsur-unsur yang dapat dipadukan dengan gerak untuk mengungkapkan nilai-nilai keindahan dan keselarasan. Tari dibagi menjadi 2, yaitu tari tradisional dan tari kreatif. Tarian tradisional merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang memadukan aktivitas fisik, interaksi sosial, serta ekspresi personal dan emosional (Kapodistria et al., 2021). Tarian tradisional merupakan tarian yang telah melalui perjalanan perkembangan yang panjang dan senantiasa memikirkan pola-pola yang telah menjadi tradisi (Andewi, 2019).

Kondisi realitanya yang ada yaitu tidak banyak sekolah yang memiliki program kegiatan tari di sekolah. Banyak sekolah yang belum mampu menghadirkan kegiatan tersebut ke dalam pembelajaran di sekolah. Dalam kondisi ini, seharusnya sekolah dan guru dapat mengembangkan kegiatan ini sebagai kegiatan rutin bagi anak. Peneliti menemui permasalahan bahwa aktivitas pengenalan budaya selama berlangsung yang dilakukan terdapat beberapa kendala. Keterbatasan waktu dalam pelaksanaan pengenalan budaya cenderung singkat dan kegiatan budaya yang ada juga terbatas. Akibatnya, beberapa konsep budaya tidak tersampaikan secara memadai kepada anak. Siswa dapat memperoleh manfaat dari penjelasan secara perlahan tentang kegiatan budaya yang dipraktikan. Demikian pula, rangkaian aktivitas kegiatan tari dimaksudkan untuk membangkitkan minat anak-anak di kemudian hari. Diharapkan melalui kegiatan tari ini, guru dapat mengobservasi perkembangan anak dalam berbagai area perkembangan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji dan meneliti apakah kegiatan tari ini dapat berpengaruh terhadap kemampuan literasi budaya pada anak dengan judul "Pengaruh Kegiatan Tari Terhadap Kemampuan Literasi Budaya Pada Anak Usia Dini".

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Adapun metode penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh antara variabel-variabel terkait. Desain penelitian ini menggunakan *one group pretest-posttest design*. Di mana penelitian ini hanya menggunakan satu kelompok tanpa ada kelompok pembandingan dan terdapat pretest sebelum diberi perlakuan (Sugiyono, 2018:74). Di dalam desain ini observasi dilaksanakan sebanyak dua kali yaitu sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen. Tes yang dilakukan sebelum eksperimen (O_1) disebut pre-test lalu diberikan treatment atau perlakuan (x) setelah itu diberikan tes sesudah eksperimen (O_2) disebut post-test. Perbedaan antara O_1 dan O_2 yakni O_1-O_2 di asumsikan merupakan efek dari eksperimen (Arikunto, 2010:124). Desain penelitian ini dapat lebih terperinci diamati melalui tabel 1.

Tabel 1. Desain Penelitian

Pre-Test	Perlakuan	Post-Test
01	X	02

Keterangan :

01 : Nilai Pre-test

X : Perlakuan yaitu kegiatan tari

02 : Nilai Post-Test

Populasi dalam penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun di RA Al-Amanah dengan jumlah sampel penelitian yang diambil yaitu anak TK B dengan usia 5-6 tahun berjumlah 20 anak yang diambil menggunakan *purposive sampling* atau dengan pertimbangan tertentu. Teknik prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dengan pretest dan post untuk mendapatkan data awal dan akhir sebelum dan sesudah diberikan perlakuan serta tes dengan model skala likert. Skala ini digunakan untuk menilai kemampuan literasi budaya anak. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini uji persyaratan sampel yaitu uji normalitas menggunakan Shapiro-wilk. Selanjutnya, uji hipotesis penelitian yang digunakan adalah uji-t berpasangan (*paired sampel t-test*). Ada pun instrumen pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Instrumen Literasi Budaya Anak Usia Dini

No	Aspek	Indikator
1	Pengetahuan Budaya	Mengetahui Musik Nusantara
		Mengetahui Bahasa Daerah
		Mengetahui Makanan Daerah
		Mengetahui Pakaian Daerah
		Mengetahui Tarian Nusantara
2	Sikap	Menghargai Perbedaan
		Memahami Perasaan Teman
3	Keterampilan	Berkomunikasi dengan Teman
		Membantu Teman ketika Kesulitan

Tabel 3. Rubrik Penilaian

No	Penilaian	Keterangan	Skor
1	BB	Belum Berkembang	1
2	MB	Mulai Berkembang	2
3	B	Berkembang	3
4	BSH	Berkembang Sesuai Harapan	4

3. HASIL dan PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dari penelitian ini merupakan hasil skor anak yang diperoleh dari hasil tes perlakuan yaitu sebelum (pre-test) diberikan kegiatan tari dan setelah (post-test) diberikan kegiatan tari. Data pre-test dilakukan untuk mengetahui kemampuan literasi budaya anak sebelum diberikan treatment kegiatan tari. Sedangkan data post-test dilakukan untuk mengetahui kemampuan literasi budaya anak sesudah diberikan kegiatan tari.

Penelitian ini dilakukan dengan melakukan test perlakuan menggunakan lima indikator dengan masing-masing dua kegiatan disetiap satu indikatornya jadi semua berjumlah 10 item tes perlakuan. Tes awal yang dilakukan yaitu pretest yang bermaksud untuk mengetahui sejauh mana kemampuan literasi budaya anak sebelum dilakukan kegiatan tari, dengan cara tes pengetahuan budaya dan observasi perlakuan.

Dari data 20 siswa menunjukkan bahwa skor pre-test kemampuan literasi budaya anak usia dini memiliki nilai terendah 19, nilai tertinggi 30, total 506, dan skor rata-rata 25,3. Berdasarkan hasil pre-test tersebut, peneliti melaksanakan treatment dengan cara memberikan kegiatan tari pada anak usia dini. Ada pun hasil skor post-test kemampuan literasi budaya memiliki nilai terendah 27, nilai tertinggi 40, total 660, dan skor rata-rata sebesar 33.

Descriptive Statistics								
	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance
Pretest	20	11.00	19.00	30.00	506.00	25.3000	3.31027	10.958
Posttest	20	13.00	27.00	40.00	660.00	33.0000	3.98682	15.895
Valid N (listwise)	20							

Gambar 1. Deskriptif Data

Penelitian ini menggunakan uji normalitas Shapiro-Wilk. Menurut standar nilai pengujian normalitas, nilai Sig dari uji normalitas > 0,05, maka data tersebut berdistribusi normal. Apabila nilai Sig dari uji normalitas < 0,05, maka data tersebut tidak berdistribusi normal. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji Shapiro-Wilk dengan bantuan perangkat IBM SPSS Statistics 22. Ada pun hasilnya sebagai berikut:

Tests of Normality

Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil Pretest	.096	20	.200 [*]	.952	20	.401
Posttest	.101	20	.200 [*]	.951	20	.383

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan tabel di atas, di dapat nilai Sig pre-test sebesar $0,401 > 0,05$ dan nilai Sig post-test sebesar $0,383 > 0,05$. Dengan begitu maka data penelitian ini bersifat normal.

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pretest	25.3000	20	3.31027	.74020
	Posttest	33.0000	20	3.98682	.89148

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pretest - Posttest	-7.70000	4.11800	.92081	-9.62728	-5.77272	-8.362	19	.000

Berdasarkan hasil uji tabel diatas maka nilai kegiatan tari terhadap kemampuan literasi budaya anak dengan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000, dimana nilai Sig. (2-tailed) ini, nilainya lebih kecil dari 0,05 (5%). Dengan hasil tersebut artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga terdapat pengaruh kegiatan tari terhadap kemampuan literasi budaya anak usia 5-6 tahun di RA Al-Amanah.

Berdasarkan hasil penelitan pada anak usia dini usia 5-6 tahun, sebelum diberikan kegiatan tari kemampuan literasi budaya anak rendah. Berbeda ketika anak setelah diberikan kegiatan tari, kemampuan literasi budaya anak meningkat. Hal ini dapat terlihat dari skor rata-rata pre-test dan pot-test kemampuan literasi budaya. Kegiatan tari merupakan sebuah kegiatan pembelajaran pada anak usia dini dengan bergerak sesuai dengan irama musik. Kegiatan tari pada anak usia dini biasanya bertema tentang hewan atau yang dekat dengan lingkungan anak. Sebelum diberikan kegiatan tari, kemampuan literasi budaya anak khususnya dalam pengetahuan budaya anak masih belum berkembang. 15 dari 20 anak tidak begitu mengenal musik, pakaian, bahasa, tarian, dan makanan daerah nusantara. Sedikit dari mereka juga yang mau membantu temannya dan menghargai temannya. Faktor yang mempengaruhi tersebut salah satunya adalah mereka tidak pernah mendapatkan pengetahuan tersebut dari rumah. Sedangkan melalui pengenalan budaya dari rumah dapat membantu anak untuk mengenal identitas mereka. 5 anak dari 20 anak, kemampuan literasi budaya mereka mulai berkembang. Dengan diberi 5 pertanyaan dari masing-masing indikator instrumen, anak dapat menjawab minimal 1 pertanyaan terkait literasi budaya. Setelah diberikan kegiatan tari pada anak, kemampuan literasi budaya anak meningkat. Masing-masing 5 anak mulai berkembang, 10 anak berkembang, dan 5 anak berkembang sesuai harapan. Melalui kegiatan tari juga, anak-anak mulai menghargai sebuah proses dan perbedaan yang dimiliki. Anak juga menunjukkan perkembangan terkait kerja sama khususnya dalam membuat sebuah gerakan tari. Anak juga membantu temannya dalam mencontohkan gerakan tarian.

Literasi budaya adalah kemampuan memahami dan menyikapi budaya Indonesia sebagai identitas bangsa. Mengingat bahwa Indonesia adalah negara multikultural, maka keberagaman budayanya harus dipupuk dan dipelihara. Literasi budaya sangat penting untuk melestarikan warisan genetik ini dan mewariskannya kepada generasi berikutnya. Hal ini sejalan dengan teori literasi budaya bahwa faktor kemampuan literasi budaya pada anak dapat meningkat salah satunya melalui pendidikan. Ada pun faktor-faktor yang mempengaruhi literasi budaya diantaranya, yaitu : lingkungan masyarakat, lingkungan kelas, dan media pembelajaran (Setiawati & Lestari, 2023). Serta anak-anak yang terlibat dalam literasi budaya mempunyai kesempatan untuk mengeksplorasi dan menyerap aspek-aspek kehidupan sehari-hari yang mencerminkan latar belakang budaya mereka (Iskandar et al., 2024). Pada kegiatan tari dalam penelitian ini salah satu kegiatan tarian yang digunakan adalah menggunakan tari tradisional yang di mana menjadi salah satu cara memberikan kesempatan berkembangnya kemampuan literasi budaya anak dengan berbagai kesempatan yang ada. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Yetti dan Syarah bahwa Braindance berbasis budaya minang menumbuhkan rasa cinta dengan budayanya, perasaan kesenangan dan kepercayaan diri, membangun koordinasi gerak tubuh, otak, dan perasaan,

meningkatkan kesadaran terhadap gerakan tubuh, dan mengembangkan kreativitas pada anak (Yetti & Syarah, 2021).

Hal serupa juga disampaikan oleh Agustin dkk yang menyatakan bahwa pembelajaran di sanggar tari merupakan kegiatan yang penting untuk diimplementasikan oleh anak sebagai bentuk kegiatan apresiasi baik mengapresiasi kebudayaannya sendiri maupun kebudayaan luar, selain itu mengajarkan toleransi dan sikap menghargai kebudayaan, belajar disiplin, mengembangkan jiwa sosial dan sebagai peningkatan produktivitas kegiatan yang positif di lingkungan anak (Agustin et al., 2023). Dan juga dalam penelitian Hartanto dkk menyebutkan bahwa dengan diberikannya pelatihan tari reog ponorogo dapat menjadi kegiatan untuk mengenalkan budaya Indonesia (Dwi Hartanto et al., 2024).

Tari merupakan salah satu aspek literasi budaya. Di dalam tari, anak-anak akan dilatih mengenai toleransi dan empati. Anak-anak diminta untuk saling menghargai setiap gerakan anak dan membantu teman ketika menghadapi masalah. Ini juga termasuk ke dalam aspek literasi budaya. Hal ini sesuai dengan penelitian Anisah yang menyebutkan bahwa tari tradisional mewakili kearifan lokal setiap wilayah (Anisah, 2023). Dalam penelitian Djafar et.al menyebutkan bahwa tari tradisional mempertahankan tradisi dan kebiasaan yang telah ada sejak nenek moyang dan merupakan warisan budaya yang diwariskan secara turun temurun (Nurlia Djafar & Novianty Djafri, 2024). Tarian ini mewakili hasrat manusia akan keindahan dengan sistem budaya masyarakat pemilikinya. Tari tradisional sederhana menyampaikan pengetahuan, gagasan, keyakinan, norma, dan nilai suatu masyarakat melalui gerak, busana, dan iringan (Daningtyas et al., 2021). Dengan mempelajari tari tradisional, peserta didik dapat memperoleh pemahaman tentang prinsip budaya yang terkandung dalam gerakan dan ekspresi sebuah tarian sehingga mereka dapat merasakan dan menghargai keberagaman budaya dalam konteks yang lebih luas (R. Septianingsih, D. Safitri, 2023).

Adapun kelebihan dalam penelitian ini adalah penelitian ini fokus menanggapi rumusan masalah yaitu melihat pengaruh kegiatan tari terhadap literasi budaya anak usia 5-6 tahun di RA Al-Amanah, sehingga pembahasan tidak memecah ke pembahasan yang lain. Selain itu kegiatan anak yang dirancang dapat memberikan pemahaman yang mudah kepada anak, didalam kegiatan tersebut terdapat kegiatan yang mampu membuat anak lebih aktif dalam belajar, serta kegiatan anak dengan menari ini belum pernah digunakan di RA Al-Amanah. Kegiatan yang dikembangkan pada anak bertujuan tidak hanya menyajikan bahan ajar dan materi kegiatan, namun juga merangsang dan mengaktifkan pemahaman terkait budaya serta keterampilan berpikir anak terhadap permasalahan yang dihadapi.

4. KESIMPULAN

Dengan menerapkan kegiatan tari dapat membantu guru mengembangkan kemampuan literasi budaya pada anak serta dapat memanfaatkan sebagai pelestarian budaya di zaman globalisasi ini. Selanjutnya manfaat bagi peneliti lain adalah dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk menyusun penelitian yang lebih baik lagi dan dapat mencoba menggunakan kegiatan budaya lainnya untuk meningkatkan perkembangan kemampuan literasi budaya.

5. REFERENSI

- Agustin, S., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2023). Implikasi Sanggar Tari Dalam Upaya Implementasi Literasi Budaya Dan Kebangsaan Bagi Anak Sekolah Dasar. *Cendikia: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(5), 90–98.
- Aisara, F., & Widodo, A. (2020). Melestarikan Kembali Budaya Lokal Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Untuk Anak Usia Sekolah Dasar. *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial*, 9(2), 149–166.
- Andewi, K. (2019). Mengenal Seni Tari. Semarang: Mutiara Aksara.
- Arikunto. (2010). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azizah, I., Patma Uut Eka Saputri, E., Khairurizky, F., Putri Maharani, S., Alyaa, S., Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, U., Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, P., & Tarbiyah, F. (2024). Kontribusi Mahasiswa dalam Mengenalkan Budaya Indonesia pada Anak melalui Tari Tokecang di TK Negeri Pembina Wirogunan, Kartasura. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.62719/seulanga.v1i1.2>
- Anisah, S. L. (2023). Strategi Pemasaran Sanggar Tari Mudi Dalam Mempertahankan Nilai Budaya Tari Tradisional Title In English Marketing Strategy Of Mudi Dance Studies In Maintaining Traditional Dance Cultural Values. *Jurnal Studi Ilmu Komunikasi*, 2(3), 74–82. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jsikom>
- Azevedo, A. D. M. de, Neiva, C. R., Chagas Junior, E. M., & Arroyo, M. B. de C. F. (2021). THE BODY MOVEMENT AT CARIMBÓ DANCE: A contribution to the Sensory-Motor Development at Physical Education class in Early Childhood Education in Belém (PA). *Revista Observatório*, 7(1), a1en. <https://doi.org/10.20873/uft.2447-4266.2021v7n1a1en>
- Daningtyas, Z. K., Wulandari, R. T., & Nihayati, N. (2021). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Ekstrakurikuler Seni Tari Tradisional di SDN Sawojajar 3 Malang. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 1(1), 43–53. <https://doi.org/10.17977/um065v1i12021p43-53>
- Hermawati, Y., Apriliyani, N. Y. A., Pendidikan, P., & Indonesia, S. (2020). *Literasi Budaya : Memahami Lokalitas*

- Perempuan Bali Dari Kumpulan Cerpen Sagra Cultural Literacy: Comprehend Balinese Woman Locality in Short Story Collection of Sagra.* 93–103.
- Hety Diana Septika, K. H. P. (2020). Local Wisdom Folklore for Literary Learning. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1), 13–24.
- Indrayuda, I., & Samsuddin, M. E. (2021). Changes in Form and Style in Randai Performance at The Minangkabau Diaspora in Malaysia. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 21(2), 340–355. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v21i2.32043>
- Iskandar, M. F., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2024). Pentingnya Literasi Budaya dalam Pendidikan Anak SD: Sebuah Kajian Literatur. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 785–794. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.723>
- Kapodistria, L., Chatzopoulos, D., Chomoriti, K., Lykesas, G., & Lola, A. (2021). Effects of a Greek Traditional Dance Programme on Sensorimotor Synchronization and Auditory Reaction Time of Young Children. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 14(1), 1–8. <https://doi.org/10.26822/iejee.2021.224>
- Karmila, F., Lamadang, P., Tampani, Y., Masita, E., Irianto, S., Diana, Lady, Febri, K., Pratama, F., Rayani, R., De, A., Magalhaes, J., Syamsijulianto, T., Sole, Y. Y. E., & Tahu, F. (2023). *Literasi Budaya*. www.adpraglobalindo.my.id
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). Materi Pendukung Literasi Budaya Dan Kewargaan. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3(1), 3. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Lähdesmäki, T., Baranova, J., Ylönen, S. C., Koistinen, A. K., Mäkinen, K., Juškiene, V., & Zaleskiene, I. (2021). Learning Cultural Literacy through Creative Practices in Schools: Cultural and Multimodal Approaches to Meaning-Making. *Learning Cultural Literacy through Creative Practices in Schools: Cultural and Multimodal Approaches to Meaning-Making*, 1–151. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-89236-4>
- Mahardika, E. K., Nurmanita, T. S., Anam, K., & Prasetyo, A. (2023). Strategi Literasi Budaya Anak Pengembangan Game Edukatif Usia Dini melalui Pengembangan Game Edukatif. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 80–93. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.287>
- Nurlia Djafar, & Novianty Djafri. (2024). Penanaman Literasi Budaya dan Kreativitas Melalui Pembelajaran Tari Tradisional Di SMP 1 Kabila Bone Sebagai Bentuk Objek Pemajuan Kebudayaan Daerah Kawasan Teluk Tomini. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan*, 1(2), 08–22. <https://doi.org/10.62951/prosemnasipi.v1i2.27>
- Permatasari, A. N., Inten, D. N., Mulyani, D., & Rahminawati, N. (2017). Literasi Dini dengan Teknik Bercerita. *Jurnal FamilyEdu*, 3(1), 20–28.
- R. Septianingsih, D. Safitri, S. S. (2023). Penanaman Literasi Budaya Dan Kreativitas Melalui Pembelajaran Tari Tradisional Siswa Sekolah Dasar Di Era Digital. *Cendekia Pendidikan*, 1(1), 1–13. <https://ejournal.warunayama.org/index.php/sindorocendikiapendidikan/article/view/769>
- Saepudin, E., Damayani, N. A., & Rusmana, A. (2018). Model literasi budaya masyarakat Tatar Karang di Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 14(1), 1. <https://doi.org/10.22146/bip.33315>
- Setiawati, W., & Lestari, P. (2023). Literasi Budaya Dan Kewarganegaraan Dalam Penguatan Nilai Nasionalisme Melalui Pembelajaran IPS Di SMP Kebon Dalem Semarang. *Sosiolium*, 5(1), 7–15.
- Wahyudi, A. V. (2023). Implementation of Archipelago Dance as A Means of Introducing Cultural Literacy to Early Children. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 7(4), 197–206. <https://doi.org/10.14421/jga.2022.74-05>
- Yetti, E., & Syarah, E. S. (2021). Braindance Activities Based on Minang Dance Basic Movements in Children Ages 5-6 Years Old. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 21(2), 330–339. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v21i2.32046>